



Atabik Luthfi<sup>1</sup>  
 Marhadi Muhayar<sup>2</sup>  
 Fauzan Naufal Hadi<sup>3</sup>  
 Herawati<sup>4</sup>  
 Jauzaa Ronna  
 Augustine<sup>5</sup>

## TAFSIR DAN ULUM QUR’AN

### Abstrak

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup utama umat Islam memerlukan pemahaman mendalam yang tidak hanya terbatas pada teks literalnya. Penelitian ini mengkaji urgensi dan interkoneksi ilmu Tafsir dan ‘Ulūm al-Qur’ān dalam memastikan pemahaman Al-Qur'an yang benar dan komprehensif. Tafsir berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan makna ayat-ayat, dengan dua pendekatan utama: Tafsir bi al-Ma’tsur yang berlandaskan riwayat sahih (dari Al-Qur'an, Hadis, Sahabat, dan Tabi'in), serta Tafsir bi al-Ra'y yang melibatkan ijtihad mufasir dalam koridor syar'i. Sementara itu, ‘Ulūm al-Qur’ān adalah kumpulan cabang ilmu penunjang, meliputi Asbab al-Nuzul, Ilmu Qira'at, Gharib al-Qur'an, 'Ilal al-Qur'ān, Makkiyah wa Madaniyah, Nasikh wa Mansukh, dan I'jaz al-Qur'ān. Ilmu-ilmu ini menyediakan fondasi historis, linguistik, dan metodologis yang vital bagi keakuratan penafsiran. Hubungan keduanya bersifat simbiotik dan saling melengkapi, di mana ‘Ulūm al-Qur’ān membimbing Tafsir agar valid dan kontekstual, sementara Tafsir mengaktualisasikan pengetahuan dari ‘Ulūm al-Qur’ān. Peran vital kedua ilmu ini bagi umat Islam mencakup membantu pemahaman Al-Qur'an yang benar, mencegah penafsiran keliru atau ekstrem, menjadi pedoman dalam fiqh, serta menjaga relevansi Al-Qur'an di era modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, mengumpulkan data dari kitab tafsir klasik dan kontemporer (sumber primer) serta jurnal ilmiah (sumber sekunder), lalu dianalisis dengan analisis isi (content analysis). Hasilnya menegaskan bahwa penguasaan Tafsir dan ‘Ulūm al-Qur’ān adalah kunci untuk mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an secara tepat, menjaga kesuciannya, dan menjadi landasan kehidupan beragama yang benar dan penuh berkah.

**Kata Kunci:** Tafsir, Ulum al-Qur'an, Al-Qur'an, Metodologi Tafsir.

### Abstract

The Qur'an, as the primary divine guidance for Muslims, necessitates a deep understanding that transcends mere literal interpretation. This research examines the urgency and interconnectedness of Tafsir (Qur'anic Exegesis) and ‘Ulūm al-Qur’ān (Sciences of the Qur'an) in ensuring a correct and comprehensive understanding of the Holy Book. Tafsir serves as a tool to explain the meanings of Qur'anic verses, employing two main approaches: Tafsir bi al-Ma’tsur, based on authentic narrations (from the Qur'an itself, Hadith, Companions, and Tabi'in), and Tafsir bi al-Ra'y, which involves the exegete's independent reasoning (ijtihad) within Islamic legal frameworks. Meanwhile, ‘Ulūm al-Qur’ān encompasses a collection of supporting disciplines, including Asbab al-Nuzul (occasions of revelation), Ilm al-Qira'at (sciences of Qur'anic recitations), Gharib al-Qur'an (uncommon words in the Qur'an), 'Ilal al-Qur'ān (underlying reasons for rulings/revelations), Makkiyah wa Madaniyah (Meccan and Medinan verses), Nasikh wa Mansukh (abrogating and abrogated verses), and I'jaz al-Qur'ān (inimitability of the Qur'an). These sciences provide vital historical, linguistic, and methodological foundations for accurate interpretation. The relationship between Tafsir and ‘Ulūm al-Qur’ān is symbiotic and complementary: ‘Ulūm al-Qur’ān guides Tafsir to be valid and contextual, while Tafsir actualizes the knowledge derived from ‘Ulūm al-Qur’ān. The vital role of these two sciences for Muslims

<sup>1,2,3,4,5)</sup> Fakultas Pendidikan Agama Islam, Pasca Sarjana Universitas Islam Jakarta  
 email: attabik@uid.ac.id, marhadimuhayar@uid.ac.id, fauzannaufal2201@gmail.com,  
 herawati2685@gmail.com, jauzaaaugustine@gmail.com

includes aiding correct and holistic understanding of the Qur'an, preventing misinterpretations or extremist readings, serving as a guide in Islamic jurisprudence (fiqh), and ensuring the Qur'an's continued relevance in the modern era. This research employs a qualitative descriptive method with a library research approach, gathering data from classical and contemporary Tafsir books (primary sources) and scholarly journals (secondary sources). Data analysis is conducted using content analysis. The findings affirm that mastering Tafsir and 'Ulūm al-Qur'ān is key to accurately implementing Qur'anic teachings, preserving their sanctity, and establishing a blessed and rightly guided religious life.

**Keywords:** Tafsir, Ulum al-Qur'an, Qur'an, Tafsir Methodology.

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril, adalah pedoman hidup utama bagi seluruh umat Islam. Kitab suci ini memuat ajaran yang komprehensif, menyentuh setiap dimensi eksistensi manusia, mulai dari prinsip-prinsip akidah (keimanan) yang menjadi dasar keyakinan, tata cara ibadah yang mengatur hubungan vertikal dengan Sang Pencipta, aturan muamalah (interaksi sosial) yang menata hubungan horizontal antarmanusia, hingga nilai-nilai akhlak (moralitas) yang membentuk karakter dan perilaku terpuji. Oleh karena itu, memahami Al-Qur'an jauh melampaui sekadar membaca teks atau melaftalkannya; ia adalah sebuah perjalanan intelektual dan spiritual untuk menggali makna mendalam dan hikmah yang terkandung dalam setiap ayatnya.

Namun, Al-Qur'an bukanlah teks yang selalu mudah dipahami secara literal. Beberapa ayat memiliki makna yang mendalam, multitafsir, atau memerlukan konteks historis dan linguistik yang kaya untuk dapat ditangkap esensinya. Di sinilah ilmu Tafsir memegang peran krusial. Tafsir adalah disiplin ilmu yang bertujuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan makna ayat-ayat Al-Qur'an, menjembatani kesenjangan antara teks yang terucap dan pemahaman manusia. Tanpa Tafsir, pemahaman Al-Qur'an berisiko terbatas pada permukaan, bahkan bisa mengarah pada penafsiran yang keliru dan menyesatkan. Proses penafsiran ini tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan memerlukan perangkat ilmu pengetahuan yang luas dan terstruktur, yang dikenal sebagai 'Ulūm al-Qur'ān (Ilmu-ilmu Al-Qur'an).

'Ulūm al-Qur'ān mencakup berbagai disiplin ilmu yang esensial sebagai prasyarat bagi seorang mufassir (penafsir) Al-Qur'an. Ilmu-ilmu ini meliputi Asbab al-Nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), Nasikh wa Mansukh (ayat yang menghapus dan yang dihapus hukumnya), Makkiyah wa Madaniyah (klasifikasi ayat berdasarkan tempat turunnya), I'jaz al-Qur'an (kemukjizatan Al-Qur'an), Qira'at (macam-macam bacaan Al-Qur'an), dan lain sebagainya. Integrasi antara Tafsir dan 'Ulūm al-Qur'ān inilah yang memungkinkan pemahaman yang komprehensif dan autentik terhadap wahyu ilahi.

Secara fundamental, Tafsir dan 'Ulūm al-Qur'ān merupakan dua disiplin ilmu yang memiliki peran krusial dalam membantu umat Islam untuk memahami wahyu Allah dengan benar. Pemahaman yang tepat terhadap Al-Qur'an adalah fondasi utama agar ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya dapat diimplementasikan secara konsisten dan relevan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun kolektif. Penting bagi umat Islam untuk mempelajari kedua disiplin ilmu ini secara mendalam agar terhindar dari kesalahpahaman atau penafsiran yang menyimpang terhadap pesan-pesan suci-Nya. Dalam konteks modern yang diwarnai oleh beragam informasi dan interpretasi, urgensi untuk memahami Al-Qur'an melalui pendekatan yang benar dan ilmiah semakin tidak terbantahkan.

## METODE

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis data secara mendalam mengenai kajian tafsir dan 'Ulūm al-Qur'ān tanpa melibatkan penggunaan angka atau statistik. Selaras dengan sifat kajian yang teoritis, pendekatan studi pustaka menjadi esensial untuk menghimpun data dari berbagai literatur klasik maupun kontemporer yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori: sumber primer, meliputi kitab-kitab tafsir utama seperti Tafsir al-Jalalayn, Tafsir Ibn Kathir, Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, serta buku-buku kunci tentang 'Ulūm al-Qur'ān seperti Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an karya Al-Suyuthi dan Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an karya Subhi al-Salih; dan sumber sekunder, yang mencakup jurnal ilmiah, makalah,

serta karya ilmiah lain yang berfungsi untuk mendukung dan memperkaya analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang relevan, membaca secara kritis, serta mencatat poin-poin penting. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu mendeskripsikan secara komprehensif isi dari literatur yang terkumpul dan menghubungkannya secara logis antara konsep tafsir dan cabang-cabang dalam ‘Ulūm al-Qur’ān untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Jurnal ini secara komprehensif mengkaji urgensi dan interkoneksi esensial antara ilmu Tafsir dan ‘Ulūm al-Qur’ān dalam memahami Al-Qur’ān sebagai sumber primer ajaran Islam. Al-Qur’ān, sebagai firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, memegang posisi sentral sebagai pedoman hidup umat manusia. Namun, untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan pesan-pesan universalnya secara akurat di berbagai zaman dan konteks, Al-Qur’ān memerlukan perangkat metodologis yang memadai. Di sinilah peran vital Tafsir dan ‘Ulūm al-Qur’ān menjadi tak tergantikan. Ilmu Tafsir berfungsi sebagai jembatan utama untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur’ān, mengurai pesan yang tersurat maupun tersirat, serta menjadikannya relevan dengan realitas kehidupan. Seiring dengan itu, ‘Ulūm al-Qur’ān merupakan seperangkat disiplin ilmu penunjang yang menyediakan fondasi ilmiah dan kontekstual yang mutlak diperlukan bagi seorang mufasir agar penafsirannya valid, komprehensif, dan tidak tergelincir pada kesalahan interpretasi.

### **Hakikat dan Pendekatan Ilmu Tafsir: Gerbang Memahami Makna Ilahi**

Ilmu Tafsir adalah disiplin yang secara khusus berupaya mengungkapkan makna dan tujuan dari firman Allah SWT. Dalam praktiknya, ilmu ini mengenal dua pendekatan utama yang saling melengkapi dan menjadi pilar dalam memahami pesan Al-Qur’ān:

1. **Tafsir bi al-Ma’tsur (Tafsir Berdasarkan Riwayat):** Ini merupakan metode penafsiran yang paling otentik dan dianggap paling utama dalam tradisi keilmuan Islam karena berpegang teguh pada sumber-sumber yang paling dekat dengan turunnya wahyu. Tafsir bi al-ma’tsur menitikberatkan pada penjelasan ayat Al-Qur’ān berdasarkan riwayat-riwayat sahih yang bersumber dari:
  - a. **Penafsiran Al-Qur’ān dengan Al-Qur’ān:** Ini adalah tingkatan tertinggi dalam Tafsir ma’tsur, di mana suatu ayat dijelaskan oleh ayat lain yang memiliki korelasi, baik sebagai penjelas (bayan), penguatan (ta’kid), atau pengkhusus (takhsis). Misalnya, ayat-ayat yang berbicara secara global (mujmal) sering kali diperinci oleh ayat lain, seperti penjelasan makna al-hasana dalam QS. Al-Baqarah: 201 ("...berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat...") yang dijabarkan oleh ayat-ayat lain tentang kebaikan dunia (harta, kesehatan) dan kebaikan ukhrawi (surga, keridaan Allah).
  - b. **Penafsiran Al-Qur’ān dengan Hadis Nabi SAW:** Sunah atau Hadis Nabi Muhammad SAW adalah penjelas otentik kedua setelah Al-Qur’ān itu sendiri. Rasulullah adalah pribadi yang paling memahami wahyu yang diturunkan kepadanya. Oleh karena itu, Hadis berfungsi sebagai penafsir, perinci (tafsil), atau pengkhusus (takhsis) terhadap ayat-ayat Al-Qur’ān yang bersifat umum ('amm) atau ringkas (mujmal). Contoh paling jelas adalah bagaimana Al-Qur’ān memerintahkan salat dan zakat secara umum, namun rincian tata cara dan jumlahnya dijelaskan secara detail dalam Hadis Nabi.
  - c. **Penafsiran Al-Qur’ān dengan Pendapat Sahabat Nabi:** Para Sahabat adalah generasi yang hidup sezaman dengan Nabi, menyaksikan langsung peristiwa-peristiwa turunnya wahyu (Asbab al-Nuzul), dan berinteraksi langsung dengan Rasulullah. Mereka adalah pewaris pertama pemahaman Al-Qur’ān. Pendapat mereka, terutama dari Sahabat besar seperti Abdullah bin Abbas yang dijuluki Turjuman al-Qur’ān (Penerjemah Al-Qur’ān), sangat dihargai dan menjadi rujukan penting dalam tafsir. Meskipun demikian, pendapat Sahabat tidak semutlak Al-Qur’ān dan Hadis.
  - d. **Penafsiran Al-Qur’ān dengan Pendapat Tabi’in:** Tabi’in adalah generasi setelah Sahabat yang belajar dan meriwayatkan ilmu langsung dari para Sahabat. Meskipun tingkatannya di bawah penafsiran Nabi dan Sahabat, pendapat

Tabi'in tetap memiliki bobot dalam Tafsir ma'tsur karena kedekatan mereka dengan tradisi kenabian dan pemahaman generasi awal Islam.

2. Tafsir bi al-Ra'y (Tafsir Berdasarkan Ijtihad/Analisis Rasio): Pendekatan ini melibatkan daya nalar dan ijtihad mendalam dari seorang mufasir yang memiliki kualifikasi keilmuan Islam yang mumpuni. Tafsir bi al-ra'y bukanlah penafsiran sembarangan berdasarkan akal semata, melainkan ijtihad yang terikat pada kaidah-kaidah syar'i dan tidak boleh bertentangan dengan prinsip dasar Al-Qur'an dan Sunah. Ijtihad ini melibatkan penggunaan berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah), ilmu ushul fiqh, ilmu qira'at, ilmu sejarah, serta pemahaman komprehensif tentang konteks ayat dan tujuan syariat. Tafsir bi al-ra'y memungkinkan Al-Qur'an untuk senantiasa relevan dan mampu menjawab tantangan zaman yang terus berkembang, dengan tetap menjaga orisinalitas dan kemurnian pesannya. Contoh tafsir modern yang banyak menggunakan pendekatan ini adalah Tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, yang dikenal kaya akan pendekatan kontekstual, linguistik, dan relevansi dengan isu-isu kontemporer. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki elastisitas untuk dipahami dalam berbagai konteks tanpa kehilangan substansinya.

#### **Ragam Cabang Ilmu dalam 'Ulūm al-Qur'ān: Pilar Penopang Tafsir**

'Ulūm al-Qur'ān (Ilmu-ilmu Al-Qur'an) adalah payung besar yang menaungi berbagai disiplin ilmu yang esensial sebagai prasyarat bagi seorang mufasir dan penopang utama bagi aktivitas tafsir yang akurat dan komprehensif. Cabang-cabang ilmu ini menyediakan landasan metodologis, historis, linguistik, dan tematis yang krusial:

1. Asbab al-Nuzul (Sebab-Sebab Turunnya Ayat): Ilmu ini mengkaji konteks historis atau peristiwa spesifik yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat atau sekelompok ayat. Pemahaman Asbab al-Nuzul sangat fundamental untuk menghindari penafsiran yang keliru atau dangkal, serta untuk memahami maksud syariat yang terkandung dalam ayat tersebut. Misalnya, untuk memahami ayat tentang khamr yang turun secara bertahap, atau ayat tentang peperangan yang berkaitan dengan peristiwa tertentu. Tanpa pengetahuan ini, suatu ayat bisa saja diterapkan di luar konteksnya, yang dapat menyebabkan kesalahan hukum atau pemahaman.
2. Ilmu Qira'at (Cara-Cara Membaca Al-Qur'an): Ilmu ini membahas variasi bacaan (qira'at) Al-Qur'an yang telah diriwayatkan secara mutawatir (sanad kuat dan banyak) dari Nabi Muhammad SAW. Setiap qira'at memiliki kaidah dan kekhasannya dalam pelafalan huruf, vokal, dan intonasi, yang terkadang juga memengaruhi nuansa penafsiran makna suatu ayat. Misalnya, perbedaan qira'at pada kata tertentu dapat membuka spektrum makna yang lebih luas. Memahami ilmu ini membantu mufasir dalam memperkaya sudut pandang penafsiran dan menguatkan argumentasi.
3. Gharib al-Qur'an (Penjelasan Kata-Kata Sulit): Ilmu ini berfokus pada penjelasan makna kata-kata yang jarang digunakan (gharib) atau memiliki banyak makna (polisemi) dalam Al-Qur'an, yang mungkin sulit dipahami oleh penutur bahasa Arab kontemporer sekalipun. Banyak kata dalam Al-Qur'an yang memiliki nuansa makna yang dalam dan tidak bisa dipahami hanya dengan kamus bahasa Arab umum. Misalnya, kata-kata yang berasal dari dialek Arab kuno atau kata-kata dengan makna metaforis yang spesifik dalam konteks Al-Qur'an. Ilmu ini membantu mufasir mengidentifikasi dan menjelaskan makna kata-kata tersebut secara tepat.
4. 'Ilal al-Qur'ān (Analisis Sebab-Sebab Hukum atau Turunnya Ayat Secara Lebih Dalam): Meskipun seringkali terintegrasi dalam pembahasan Asbab al-Nuzul atau ushul fiqh, 'Ilal al-Qur'ān secara khusus dapat merujuk pada analisis mendalam tentang hikmah (kebijaksanaan) atau maqasid syariah (tujuan-tujuan mulia syariat) di balik suatu hukum, perintah, larangan, atau peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat. Ilmu ini berusaha menjawab pertanyaan "mengapa" suatu aturan ditetapkan atau suatu ayat diturunkan. Memahami 'Ilal membantu mufasir dan umat Islam untuk mengapresiasi rasionalitas syariat, tujuan akhir dari perintah atau larangan Allah, dan relevansinya bagi kemaslahatan manusia.
5. Ilmu Makkiyah wa Madaniyah: Mempelajari klasifikasi ayat berdasarkan tempat dan waktu turunnya (sebelum atau sesudah hijrah ke Madinah). Pemahaman ini penting

karena ayat Makkiyah umumnya fokus pada akidah dan tauhid, sementara ayat Madaniyah lebih banyak berbicara tentang hukum dan muamalah, mencerminkan tahapan dakwah Nabi SAW.

6. Ilmu Nasikh wa Mansukh (Ayat yang Menghapus dan yang Dihapus Hukumnya): Mempelajari ayat-ayat yang hukumnya telah diganti atau dibatalkan oleh ayat lain. Ilmu ini krusial untuk menghindari kekeliruan dalam menetapkan hukum dan memahami evolusi syariat.
7. Ilmu I'jaz al-Qur'an (Kemukjizatan Al-Qur'an): Mempelajari aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an, baik dari segi bahasa, ilmiah, atau tasyri' (hukum), yang menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang tak tertandingi.

### **Sinergi antara Tafsir dan ‘Ulūm al-Qur’ān: Kunci Pemahaman Holistik**

Hubungan antara Tafsir dan ‘Ulūm al-Qur’ān bukanlah hubungan parsial, melainkan bersifat simbiotik, integratif, dan saling melengkapi. ‘Ulūm al-Qur’ān adalah fondasi ilmiah, metodologis, historis, dan linguistik yang kokoh bagi setiap aktivitas tafsir. Tanpa penguasaan yang memadai terhadap ‘Ulūm al-Qur’ān, seorang mufasir akan kehilangan arah, cenderung melakukan bias personal, dan berpotensi menghasilkan penafsiran yang tidak valid, dangkal, atau bahkan menyesatkan. Misalnya, mustahil seorang menafsirkan ayat hukum tanpa memahami Asbab al-Nuzul atau konteks Makkiyah/Madaniyah-nya. Demikian pula, kekeliruan dalam memahami qira’at atau makna kata gharib dapat mengubah total makna sebuah ayat.

Sebaliknya, ‘Ulūm al-Qur’ān menemukan aplikasinya yang paling nyata dan signifikannya dalam praktik tafsir. Pengetahuan tentang Asbab al-Nuzul, misalnya, secara langsung digunakan dalam proses penafsiran untuk menentukan konteks dan cakupan hukum suatu ayat. Demikian pula, ilmu Gharib al-Qur'an menjadi alat bantu mufasir untuk menjelaskan makna kata yang ambigu, sementara ilmu Qira'at memperkaya nuansa penafsiran. Dengan demikian, ‘Ulūm al-Qur’ān bertindak sebagai kompas dan peta yang membimbing mufasir agar hasil tafsirnya lebih valid, kontekstual, tepat sasaran, dan aplikatif\* dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, secara efektif mencegah distorsi makna dan penyalahgunaan teks suci. Sinergi ini memastikan bahwa Al-Qur'an dipahami bukan hanya secara harfiah, tetapi juga secara mendalam, komprehensif, dan sesuai dengan tujuan ilahiahnya.

### **Peran Transformasi Tafsir dan ‘Ulūm al-Qur’ān dalam Kehidupan Umat Islam**

Kedua disiplin ilmu ini memegang peranan vital dan transformatif dalam memastikan Al-Qur'an tetap menjadi sumber petunjuk yang hidup, dinamis, dan relevan sepanjang masa:

1. Membantu Memahami Al-Qur'an dengan Benar dan Holistik: Ini adalah fungsi primer dan paling mendasar. Tafsir dan ‘Ulūm al-Qur’ān secara kolektif membuka gerbang pemahaman terhadap teks suci, mengungkap tidak hanya makna literal, tetapi juga pesan implisit, konteks historis, hikmah syariat, hingga pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Tanpa pemahaman yang benar dan mendalam, Al-Qur'an hanya akan menjadi teks mati atau sekadar bacaan ritual tanpa penjiwaan.
2. Mencegah Penyalahgunaan, Penafsiran Keliru, atau Ekstrem: Di era informasi yang deras dan mudahnya akses terhadap berbagai interpretasi, risiko penafsiran Al-Qur'an yang serampangan, dangkal, bias, atau bahkan disalahgunakan untuk kepentingan sektarian dan ekstremisme sangat tinggi. Ilmu Tafsir dan ‘Ulūm al-Qur’ān berfungsi sebagai filter ilmiah dan intelektual yang membentengi umat dari interpretasi yang menyimpang, radikal, atau tidak sesuai dengan kaidah syar'i dan konsensus ulama ('ijma').
3. Menjadi Pedoman dalam Pengambilan Keputusan Hukum Islam (Fiqh): Tafsir, yang ditopang kuat oleh ‘Ulūm al-Qur’ān, merupakan sumber otentik dan primer bagi ilmu fiqh. Para fuqaha (ahli fiqh) dan mujtahid merujuk secara mendalam pada tafsir untuk memahami hukum-hukum yang termaktub dalam Al-Qur'an, mempertimbangkan Asbab al-Nuzul, Nasikh wa Mansukh, dan kaidah bahasa Arab. Dengan demikian, keputusan hukum yang diambil memiliki landasan Al-Qur'an yang kokoh dan tidak bertentangan dengan maksud syariat.
4. Menjadikan Al-Qur'an Relevan dengan Dinamika Zaman Modern: Melalui pendekatan Tafsir bi al-ra'y yang disiplin dan didukung oleh pemahaman ‘Ulūm al-Qur’ān yang luas, pesan-pesan universal Al-Qur'an dapat terus diaktualisasikan untuk menjawab tantangan, isu-isu kontemporer, dan problematika baru yang muncul di tengah

masyarakat modern. Ini memungkinkan Al-Qur'an untuk senantiasa menjadi solusi bagi kompleksitas kehidupan manusia di berbagai era, menegaskan bahwa ajarannya bersifat shalih li kulli zaman wa makan (relevan untuk setiap waktu dan tempat).

5. Memperkuat Nasionalisme dan Identitas Keislaman: Memahami Al-Qur'an secara mendalam juga berarti memahami ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi semesta alam) serta nilai-nilai toleransi, moderasi, dan keadilan. Ini pada gilirannya dapat memperkuat identitas keislaman yang moderat dan toleran, serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang harmonis.

Pentingnya upaya memahami Al-Qur'an secara ilmiah ini juga ditegaskan oleh dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 2, "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa," secara eksplisit menegaskan posisi Al-Qur'an sebagai petunjuk. Sebuah petunjuk hanya akan berfungsi jika dipahami dengan benar. Lebih lanjut, QS. Al-Isra: 9 menyatakan, "Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke jalan yang paling lurus," menggarisbawahi bahwa Al-Qur'an adalah sumber kebenaran mutlak yang harus digali maknanya. Hadis-hadis Nabi SAW juga banyak menganjurkan umatnya untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an ("Khairukum man ta'allamal Qur'an wa 'allamah" - "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya"), menunjukkan bahwa upaya memahami Al-Qur'an secara ilmiah dan mendalam adalah bagian integral dari bentuk takwa, kecintaan terhadap agama, dan pengamalan ajaran Islam itu sendiri.

Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, yang menjamin landasan akademik yang kuat dalam menganalisis data. Sumber primernya berasal dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer yang kredibel serta literatur 'Ulūm al-Qur'ān terkemuka, memastikan validitas dan kedalaman analisis yang disajikan. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembahasan mengenai pentingnya Tafsir dan 'Ulūm al-Qur'ān didasarkan pada kerangka ilmiah yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan.

## SIMPULAN

Tafsir dan Ulum al-Qur'an adalah dua ilmu yang sangat penting dalam memahami Al-Qur'an dengan benar. Tafsir memberikan penjelasan mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan Ulum al-Qur'an meliputi ilmu-ilmu yang membantu memahami konteks turunnya wahyu, seperti Asbab al-Nuzul dan ilmu-ilmu lain yang terkait. Keduanya saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan dalam proses penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman yang benar terhadap Tafsir dan Ulum al-Qur'an sangat penting untuk mencegah kesalahpahaman dan penyalahgunaan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan menguasai kedua ilmu ini, umat Islam dapat memahami ajaran Al-Qur'an secara lebih tepat dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam menghadapi tantangan zaman maupun dalam menjaga kesucian ajaran Islam. Selain itu, tafsir yang tepat juga memungkinkan ajaran Al-Qur'an tetap relevan di berbagai konteks, tanpa mengabaikan esensinya.

Secara keseluruhan, mempelajari Tafsir dan Ulum al-Qur'an adalah upaya untuk mendalami wahyu Allah agar bisa diterapkan dengan benar dalam kehidupan, serta menjadi landasan yang kokoh dalam menjalani kehidupan beragama yang penuh berkah dan sesuai dengan petunjuk-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim
- Al-Zurqani, Muhammad. *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Abduh, Muhammad. *Tafsir al-Manar*. Beirut: Dar al-Ilm, 1992.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Ibid., hlm. 3.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub; Subhi al-Salih. Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an. Beirut: Dar al-'Ilm, 2000.
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Manna' al-Qattan. *Ulum al-Qur'an: Pengantar Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1992.